

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN MANAJEMEN LAKTASI
PADA IBU BEKERJA**

**Putri Damaiyanti¹, Verawaty Fitrinelda Silaban*², Riska Andriani³,
Rita⁴, Riska Ariani⁵, Purnama⁶**

¹⁻⁶Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia

Email Korespondensi: verawatyfitrineldasilaban@unprimdn.ac.id

Disubmit: 13 April 2025

Diterima: 31 Mei 2025

Diterbitkan: 01 Juni 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i6.20268>

ABSTRACT

Lactation management refers to a series of actions designed to ensure the entire breastfeeding process is successful, from breast milk production to the baby being able to suck and swallow breast milk properly. The main problem of low rates of exclusive breastfeeding is influenced by several factors including education, knowledge, attitude/behavior, psychological, physical mother, social and cultural, working mothers, and the availability of supporting technology such as breast pumps. This study design uses descriptive analytic with a cross-sectional approach. Researchers used a questionnaire to obtain accurate data. The sampling technique with total sampling is the total number of respondents of 40 respondents. The variables in the study are divided into dependent variables (success of lactation management) with independent variables (work environment support, social support, mother's knowledge and skills, mother's physical and psychological health conditions, and use of supporting technology). The results of the chi-square statistical test obtained showed the influence of work environment support factors (p 0.002), social support factors (p 0.962), mother's knowledge and skills factors (p 0.000), mother's physical and psychological health factors (p 0.006), and use of supporting technology factors (p 0.017). Conclusion: The study states that there is no influence between the success of lactation management and social support factors. However, there is an influence between the success of lactation management and work environment support factors, maternal knowledge and skills factors, maternal physical and psychological health factors and supporting technology factors.

Keywords: *Succes Factors, Lactation Management, Working Mothers*

ABSTRAK

Manajemen laktasi merujuk pada serangkaian tindakan yang dirancang untuk memastikan keseluruhan proses menyusui berjalan dengan sukses, mulai dari produksi ASI hingga bayi mampu menghisap dan menelan ASI dengan baik. Masalah utama rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pendidikan, pengetahuan, sikap/ perilaku, psikologis, fisik ibu, sosial serta budaya, ibu yang bekerja, serta ketersediaan teknologi pendukung seperti pompa ASI. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Peneliti menggunakan kuesioner

untuk memperoleh data yang akurat. Teknik dalam pengambilan sample dengan total sampling yaitu seluruh jumlah total responden sebesar 40 responden. Variabel dalam penelitian terbagi yaitu variabel dependen (keberhasilan manajemen laktasi) dengan variabel independen (dukungan lingkungan kerja, dukungan sosial, pengetahuan dan keterampilan ibu, kondisi kesehatan fisik dan psikis ibu, serta penggunaan teknologi pendukung). Hasil uji statistic chi-square diperoleh menunjukkan pengaruh faktor dukungan lingkungan kerja (p 0.002), faktor dukungan sosial (p 0.962), faktor pengetahuan dan keterampilan ibu (p 0.000), faktor kesehatan fisik dan psikis ibu (p 0.006), faktor penggunaan teknologi pendukung (p 0.017). Kesimpulan: Penelitian menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara keberhasilan manajemen laktasi dengan faktor dukungan sosial. Namun terdapat pengaruh antara keberhasilan manajemen laktasi dengan faktor dukungan lingkungan kerja, faktor pengetahuan dan keterampilan ibu, faktor kesehatan fisik dan psikis ibu dan faktor teknologi pendukung.

Kata Kunci: Faktor-Faktor keberhasilan, Manajemen Laktasi, Ibu Bekerja

PENDAHULUAN

Manajemen laktasi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh ibu, ayah dan keluarga untuk menunjang keberhasilan menyusui. Manajemen laktasi merupakan segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Manajemen laktasi merujuk pada serangkaian tindakan yang dirancang untuk memastikan keseluruhan proses menyusui berjalan dengan sukses, mulai dari produksi ASI hingga bayi mampu menghisap dan menelan ASI dengan baik. Proses ini dimulai sejak masa antenatal, perinatal, hingga postnatal (Yuniaty Ismail et al., 2021). ASI eksklusif adalah pemberian ASI terhadap bayi berusia 0 -6 bulan (Kurniasih et al., 2023).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah yang baik untuk bayi dan tidak dapat ditiru oleh ahli makanan dari manapun. ASI yang diberikan untuk 6 bulan pertama tanpa diberikan makanan tambahan (Ningsih et al., 2021). Menurut World Health Organization (WHO) hal penting yang harus dilakukan untuk mencapai status gizi optimal bagi bayi di antaranya yaitu memberikan ASI eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan

(Indriasari&Aisah,2021). Pemberian ASI diberikan minimal 6 bulan dapat menghindari bayi dari obesitas atau kelebihan berat badan karena ASI dapat membantu menstabilkan pertumbuhan lemak bayi (Simaremare, 2020).

Kandungan dari ASI memberikan sejumlah keuntungan bagi bayi dan ibu. Bayi yang diberikan ASI eksklusif akan mengalami penurunan angka infeksi saluran pernafasan bawah, infeksi telinga, diare, dan infeksi saluran kemih sedangkan bagi ibu dapat mencegah terjadinya pendarahan postpartum, menunda kehamilan, mempercepat proses pengecilan rahim, dan mengurangi kemungkinan perkembangan kanker payudara (Simaremare, 2020). Ibu nifas yang memiliki pengetahuan baik cenderung akan memberikan ASI eksklusif eksklusif pada bayinya (Etty et al., 2024). Selain itu, ASI eksklusif juga berpengaruh terhadap kejadian stunting Untuk itu diperlukan perbaikan ketahanan pangan dan gizi (Malik, A., Utsman, U., Mulyono, S. E., & Arbarini, M., 2021).

Masalah utama rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif dipengaruhi beberapa faktor yang

dalam pemberian ASI eksklusif diantaranya ialah faktor internal yaitu pendidikan, pengetahuan, sikap/ perilaku, psikologis, estetika, tekanan batin, fisik ibu dan emosional, sedangkan faktor eksternal peranan suami, sosial serta budaya, ibu yang bekerja, petugas kesehatan, peningkatan promosi susu formula pengganti ASI, informasi yang diterima salah, tidak IMD dan faktor penyakit ibu, serta ketersediaan teknologi pendukung seperti manajemen laktasi (pompa ASI) faktor-faktor tersebut berhubungan dengan manajemen laktasi (Ningsih et al., 2021).

Pemberian ASI eksklusif pada tahun 2021 ditingkat global hanya sebesar 44% dan 35 negara yang memenuhi target global (UNICEF, 2022). Kementerian Kesehatan menyebutkan secara nasional, cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia tahun 2020 yaitu sebesar 66,06% namun angka tersebut masih sangat jauh dari target yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI yaitu 80%. Di Indonesia, persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif ada pada Provinsi Nusa Tenggara Barat 87,33%, sedangkan yang menduduki persentase terendah terdapat di Provinsi Papua Barat 33,96% (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020 jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 90.207 bayi (38,42%) dari 234.812 bayi. Angka ini mengalami penurunan dibanding cakupan tahun 2019 yaitu 40,66%. Sebanyak 3 kabupaten/kota dengan cakupan ASI Eksklusif tertinggi ada Kabupaten Pakpak Barat sebesar 68,50%, Kabupaten Tapanuli Utara sebesar 66,88%, dan Kota Sibolga sebesar 65,15%. Sedangkan 3 kabupaten/kota dengan cakupan ASI Eksklusif terendah kabupaten Nias

Utara sebesar 1,38% Kabupaten Nias Barat sebesar 3,24% dan Kota Tanjung Balai sebesar 9,72% (Dinkes Provsu, 2021). Menurut penelitian Marwiyah dan Khaerawati, (2020) Dukungan keluarga dan dukungan atasan adalah hal yang berkaitan terhadap penerapan ASI secara eksklusif pada ibu yang bekerja, dimana mereka memegang peran utama dalam memberikan fasilitas kebutuhan sarana dan prasarana guna memerah ASI serta diberikan kesempatan untuk meneteki bayinya. Ibu dan keluarga mempunyai manajemen ASI yang baik merupakan kunci sukses selama menyusui pada ibu bekerja (Marliandiani dan Ningrum, 2015).

Menurut penelitian Marwiyah dan Khaerawati, (2020) Dukungan keluarga dan dukungan atasan adalah hal yang berkaitan terhadap penerapan ASI secara eksklusif pada ibu yang bekerja, dimana mereka memegang peran utama dalam memberikan fasilitas kebutuhan sarana dan prasarana guna memerah ASI serta diberikan kesempatan untuk meneteki bayinya. Ibu dan keluarga mempunyai manajemen ASI yang baik merupakan kunci sukses selama menyusui pada ibu bekerja (Marliandiani dan Ningrum, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Hamze, et al (2019) yang dilakukan di Wuhan, Cina melaporkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan praktis tentang menyusui, kebanyakan ibu tidak percaya bahwa ASI eksklusif cukup untuk pertumbuhan bayi dalam enam bulan setelah lahir. Selain itu ada kepercayaan tersendiri bahwa ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi si bayi. Meskipun masih ada juga yang sudah memiliki pengetahuan yang baik bahwa ASI saja sudah cukup untuk kebutuhan makan bagi bayi di usia 0-6 bulan (Indriasari & Aisah, 2021).

Selain itu sebagai faktor dari

alasan yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif antara lain permasalahan menyusui, keinginan dan kunjungan ke klinik laktasi, keyakinan ibu, persepsi ibu tentang kepuasan bayi saat menyusui, dukungan suami dan orangtua, usia ibu, ibu bekerja, pemberian susu formula di instansi pelayanan kesehatan, MPASI dini pada usia < 6 bulan serta pemakaian dot (Khayati & Kusumaningrum, 2019). Program ASI eksklusif masih belum mencapai target selama beberapa tahun belakangan (Rika Maya Sari Saragih et al., 2024).

Adanya dukungan serta keterlibatan dari suami mempengaruhi bagi ibu yang tengah menyusui mendorong ibu untuk memberikan ASI kepada yang bermanfaat memperlancar refleks pengengeluaran ASI karena ibu mendapat dukungan secara psikologis dan emosi. Keterlibatan yang diberikan darisuami memiliki dampak positif terhadap pengalaman ibu dalam menyusui, jumlah ASI yang dihasilkan ibu, durasi pemberian ASI eksklusif, serta mempengaruhi pilihan ibu dalam menyusui (Durmazoglu et al., 2021). Dukungan suami menjadi salah satu factor penting dalam keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif (Wulandari & Winarsih 2023). Dari survei awal yang dilakukan penulis didapatkan bahwa masih banyak ibu yang memberikan ASI kepada bayinya namun tidak secara eksklusif.

Hasil wawancara tersebut diketahui dari 13 ibu, 8 ibu memilih menggunakan susu formula dengan alasan lebih mudah diberikan, tidak repot, dan padatnya kegiatan saat bekerja. Sebagian pegawai pekerja di kantor 7-9 jam dalam sehari. Sedangkan 5 ibu lainnya memberikan ASI eksklusif dengan memerah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi

Keberhasilan Manajemen Laktasi Pada Ibu Bekerja”.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen laktasi adalah segala upaya yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan menyusui. Ruang lingkup manajemen laktasi dimulai dari masa kehamilan, setelah persalinan, dan masa menyusui selanjutnya. Ruang lingkup manajemen laktasi periode postnatal pada ibu bekerja meliputi ASI eksklusif, teknik menyusui, cara memerah ASI, menyimpan ASI perah dan memberikan ASI perah (Gultom, 2017).

Dengan menyusukan lebih dini terjadi perangsangan puting susu, terbentuklah prolaktin dan hipofisis, sehingga sekresi ASI semakin lancar. Pada ibu ada dua macam refleks yang menentukan keberhasilan dalam menyusui, refleks tersebut adalah refleks prolaktin dan refleks aliran (let down reflex) (Abidah, 2021).

Pemberian ASI secara eksklusif ini dianjurkan untuk jangka waktu sekurang- kurangnya 4 bulan, tetapi bila mungkin sampai 6 bulan. Setelah bayi berumur 6 bulan, ia harus mulai diperkenalkan dengan makanan padat, sedangkan ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun atau bahkan lebih dari 2 tahun (Kurniasari, 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Untuk menemukan hubungan antara variabel dependen (keberhasilan manajemen laktasi) dengan variabel independen (dukungan keluarga, fasilitas menyusui, dan stress). Dengan begitu peneliti mengukur semua variabel tersebut pada satu waktu tertentu menggunakan

kuesioner. Sebanyak 40 orang yang bekerja di Klinik Utama Oriental selama bulan november sampai desember 2024 yang sedang menyusui bayi mereka yang berusia 0-6 bulan diikutsertakan dalam penelitian ini. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode total sampling yang berarti keseluruhan ibu menjadi responden. Alat ukur/instrumen menggunakan kuisisioner. Yang sudah dilakukan uji validitas. Kuisisioner terdiri dari 5 bagian utama yaitu dukungan lingkungan kerja, dukungan sosial,

keterampilan dan pengetahuan, kesehatan Fisik dan Psikis dan teknologi pendukung yang diukur dengan pertanyaan pada skala likert. Kemudian hasil dikumpulkan dan diolah menggunakan perangkat lunak komputer dan didistribusikan mulai dari editing, coding, entering data dan cleaning. Data yang diperoleh dari penelitian diolah serta disajikan dalam bentuk persentase frekuensi. Analisis data menggunakan uji *uchi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usialbu		
20-25 Tahun	16	40%
26-30 Tahun	18	45%
>30tahun	6	15%
PendidikanIbu		
SMA	17	42,5%
DIII	10	25%
S1	9	22,5%
Profesi	4	10%
DukunganLingkunganKerja		
Mendukung	13	32,5%
Tidak Mendukung	27	67,5%
DukunganSosial		
Mendukung	19	47,5%
Tidak Mendukung	21	52,5%
Pengetahuan&Keterampilan Ibu		
Baik	13	32,5%
Kurang Baik	27	67,5%
KesehatanFisikdanPsikis		
Ibu		
Baik	23	57,5%
Kurang Baik	17	42,5%
TeknologiPendukung		
Menggunakan	15	37,5%
Tidak Menggunakan	25	62,5%
ManajemenLaktasi		
Terlaksana	17	42,5%
Tidak Terlaksana	23	57,5%
Total	40	100%

Dari tabel 1 ditemukan dari 40 ibu pekerja mayoritas berusia 26-30 tahun sebanyak 18 ibu (45%). Pendidikan ibu mayoritas SMA berjumlah 17 ibu (42,5%) dan minoritas pendidikan profesi berjumlah 4 ibu (10%). Dukungan lingkungan bekerja ibu mayoritas tidak mendukung dengan jumlah 27 ibu (67,5%). Kemudian sebanyak 21 ibu (52,5%) yang mendapat dukungan sosial yang tidak mendukung.

Dalam pengetahuan ibu dalam

manajemen laktasi mayoritas ibu berpengetahuan kurang baik dengan jumlah 27 ibu (67,5%). Kondisi kesehatan fisik dan psikis ibu saat dalam proses manajemen laktasi mayoritas dalam keadaan baik dengan jumlah 23 ibu (57,5%). Penggunaan teknologi pada ibu bekerja mayoritas tidak menggunakan saat proses manajemen laktasi sebanyak 25 ibu (62,5%). Manajemen laktasi sebagian besar tidak terlaksana sebanyak 23 ibu (57,5%).

Tabel 2. Analisis Bivariat Dukungan Lingkungan Kerja Ibu terhadap Keberhasilan Manajemen Laktasi

Manajemen Laktasi						<i>p-value</i>	
Dukungan Lingkungan Kerja	Terlaksana		Tidak Terlaksana		TOTAL		0.002
	f	%	f	%	f	%	
Mendukung	10	25%	3	7,5%	13	32,5%	
Tidak Mendukung	7	17,5%	20	50%	27	67,5	
Total	17	27,5%	23	57,5%	40	100%	

Dari tabel 2 terlihat bahwa ibu dengan dukungan lingkungan kerja yang melakukan manajemen laktasi dengan kategori tidak mendukung sebanyak 20 ibu (50%). Berdasarkan hasil uji *statistic* deng

an *Pearson Chi-square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.002(<0.05) yang berarti menunjukkan terdapat pengaruh antara faktor dukungan lingkungan kerja dengan keberhasilan manajemen laktasi.

Tabel 3. Analisis Bivariat Dukungan Sosial Dalam Pemberian ASI terhadap Keberhasilan Manajemen Laktasi

Manajemen Laktasi							<i>p-value</i>
Dukungan Sosial	Terlaksana		Tidak Terlaksana		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Mendukung	8	20%	11	27,%	19	47,5%	0.962
Tidak Mendukung	9	22,%	12	30%	21	52,5%	
Total	17	42,%	23	37,%	40	100%	

Dari tabel 3 ditemukan hasil ibu dengan dukungan sosial yang melakukan manajemen laktasi dengan tidak mendukung berjumlah 12 ibu (30%). Menurut hasil dari uji

statistic dengan *Pearson Chi-square* ditemukan nilai *p-value* sebesar 0.962 dimana nilai ini lebih besar dari nilai ketentuan yakni 0.05 yang bermakna tidak terdapat

pengaruh yang signifikan antara faktor dukungan sosial dengan

keberhasilan dalam manajemen laktasi.

Tabel 4. Analisis Bivariat Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Terhadap Keberhasilan Manajemen Laktasi

Manajemen Laktasi						<i>p-value</i>	
Pengetahuan dan Keterampilan Ibu	Terlaksana		Tidak Terlaksana		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	11	27,5%	2	5%	13	32,5%	0.000
Kurang Baik	6	15%	21	52,5%	27	67,5%	
Total	17	42%	23	57%	40	100%	

Dari tabel 4 menunjukkan hasil ibu dengan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan manajemen laktasi dengan kategori kurang baik berjumlah 21 ibu (52,5%). Dari hasil uji *statistic* yang dilakukan didapatkan hasil *p-value* sebesar 0.000 dimana nilai ambang

batas 0.05 yang berarti nilai yang diperoleh lebih kecil dari nilai ambang batas, menandakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor pengetahuan dan keterampilan ibu dengan keberhasilan dalam manajemen laktasi.

Tabel 5. Analisis Bivariat Kesehatan Fisik dan Psikis Ibu terhadap Keberhasilan Manajemen Laktasi

Manajemen Laktasi							<i>p-value</i>
Kesehatan Fisik dan Psikis Ibu	Terlaksana		Tidak Terlaksana		Total		0.006
	f	%	f	%	f	%	
Baik	14	35%	9	22,5%	13	57,5%	
Kurang Baik	3	7,5%	14	35%	27	42,5%	
Total	17	42,%	23	57,%	40	100%	

Dari table 5 diatas diperoleh ibu yang kesehatan fisik dan psikis dalam proses manajemen laktasi dengan kategori baik dan kurang baik seimbang sebanyak 14 ibu (35%). Berdasarkan hasil uji *statistic* yang dilakukan diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.006 dimana

nilai ketentuan 0.05 ini berarti nilai yang diperoleh lebih kecil dari pada nilai batas ketentuan, menandakan bahwa terdapat pengaruh faktor kesehatan fisik dan psikis ibu dengan keberhasilan dalam manajemen laktasi.

Tabel 6. Analisis Bivariat Penggunaan Teknologi Pendukung terhadap Keberhasilan Manajemen Laktasi

Manajemen Laktasi						<i>p-value</i>	
Penggunaan Teknologi	Terlaksana		Tidak Terlaksana		Total		0.017
	f	%	f	%	f	%	
Menggunakan	10	25%	5	12,5%	13	37,5%	
Tidak Menggunakan	7	17,5%	18	45 %	27	62,5%	
Total	17	42,%	23	57,%	40	100%	

Dari tabel 6 diatas diperoleh hampir keseluruhan ibu yang tidak menggunakan teknologi pendukung dalam proses manajemen laktasi yang kategori buruk sebanyak 18 ibu (45%). Berdasarkan hasil uji *statistic* yang dilakukan diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.017 dimana nilai

ketentuan 0.05 ini berarti nilai yang diperoleh lebih kecil daripada nilai batas ketentuan, menandakan bahwa terdapat pengaruh faktor penggunaan teknologi pendukung dalam dengan keberhasilan dalam manajemen laktasi.

Tabel 7. Analisis Multivariat Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Manajemen Laktasi

Variabel	B	S.E	Walt	df	Sig.	Exp (B)	95%C.I.for EXP (B)	
							Lower	Upper
Dukungan Lingkungan Kerja	2.341	1.040	5.069	1	.024	10.394	1.354	79.790
Pengetahuan dan Keterampilan ibu	2.872	1.066	7.254	1	.007	17.677	2.186	142.949
Teknologi Pendukung	1.833	.990	3.429	1	.064	6.253	.899	43.519

Dari hasil analisis tabel 3.7 terjadi perubahan OR/Exp (B) lebih dari 10%, sehingga disimpulkan bahwa pengetahuan dan keterampilan ibu merupakan variabel yang paling dominan dalam manajemen laktasi, pengetahuan dan keterampilan ibu dapat berpeluang 17 kali dalam keberhasilan manajemen laktasi. Dukungan lingkungan kerja juga dapat

mendukung keberhasilan manajemen laktasi dengan peluang 10 kali dalam keberhasilan manajemen laktasi. Dua faktor ini memiliki keberhasilan yang baik dalam manajemen laktasi dibandingkan dengan faktor dukungan sosial, kesehatan fisik dan psikis, serta teknologi pendukung .

PEMBAHASAN

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Manajemen Laktasi Melalui Dukungan Lingkungan Pekerjaan

Berdasarkan hasil uji *statistic* dengan *Pearson Chi-square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.002 (< 0.05) yang berarti menunjukkan terdapat pengaruh antara faktor dukungan lingkungan kerja dengan keberhasilan manajemen laktasi. Memahami kebutuhan ibu menyusui yang bekerja secara profesional dan memberikan fasilitas yang sesuai adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung. Melalui pendekatan ini, perusahaan tidak hanya mengakui pentingnya peran ganda yang dijalankan oleh para ibu, tetapi juga menghormati hak para ibu untuk melakukan manajemen laktasi secara optimal dan nyaman. Memberikan pilihan kepada Ibu pekerja untuk membawa anaknya ke tempat kerja juga merupakan salah satu dukungan yang dapat dilakukan. Perusahaan dapat memfasilitasi dengan menyediakan tempat menitipkan anak di sekitar tempat kerja agar memudahkan ibu dalam melakukan manajemen laktasi (Trisnaningtyas, 2023).

Menurut Rahmawati et al., (2021) lingkungan kerja merupakan suatu kehidupan sosial, psikologi dan fisik yang terdapat di dalam perusahaan berpengaruh kepada karyawan dalam menjalankan tugasnya serta tanggung jawabnya bagi para ibu menyusui. Lingkungan kerja dapat juga diartikan sebagai lingkungan sosial yang terdapat keharmonisan, penuh kekeluargaan, tidak egois, tidak saling iri, tidak ada saling menjatuhkan, dan tidak ada perbuatan negatif lainnya termasuk tidak membawa perasaan karena akan meningkatkan semangat kerja (M. Busro, 2018). Penelitian Yulia (2022), juga menunjukkan bahwa ada

hubungan antara ketersediaan fasilitas ruang laktasi dengan keberhasilan manajemen laktasi pada ibu pekerja di wilayah kerja Puskesmas Selogiri (*p-value* 0,003). Hasil penelitian menunjukkan ibu yang ditempatkan bekerjanya tidak tersedia fasilitas ruang laktasi sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sejumlah 26 orang (55,3%) dan yang memberikan ASI eksklusif yaitu sejumlah 21 orang (44,7%). Tempat ibu bekerja sebaiknya mempunyai fasilitas ruang laktasi apabila tersedia fasilitas khusus yang disediakan untuk menyusui dan/atau memerah ASI, atau terdapat ruangan yang tertutup, bersih, aman dan nyaman untuk menyusui dan/atau memerah ASI agar manajemen laktasi tetap berjalan baik.

Peneliti berasumsi bahwa perusahaan dapat membuat kebijakan tertulis tentang ruang laktasi di tempat kerja dapat membantu memenuhi hak-hak ibu menyusui, fleksibilitas jadwal kerja, seperti bekerja paruh waktu atau jarak jauh, dapat membantu ibu menyusui memerah ASI. Bentuk lain dukungan dari lingkungan kerja ialah dukungan rekan kerja seperti berbagai pengalaman tentang menyusui selama bekerja serta kendala apa saja yang dialami ibu selama melakukan manajemen laktasi agar semua berjalan dengan lancar dan baik.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Manajemen Laktasi Melalui Dukungan Sosial Ibu

Menurut hasil dari uji *statistic* dengan *Pearson Chi-square* ditemukan nilai *p-value* sebesar $0.962 > 0.05$ yang bermakna tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor dukungan sosial dengan keberhasilan dalam manajemen laktasi. Dukungan sosial memiliki adil terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja (Ernawati,

2018). Dukungan sosial diartikan sebagai tindakan-tindakan yang bersifat membantu, melibatkan emosi, memberikan informasi, bantuan dan penilaian positif yang didapatkan dari orang lain. Menurut Ping, (2016) mendeskripsikan dukungan sosial sebagai pertukaran interpersonal yang dicirikan oleh perhatian emosi, bantuan instrumental, penyedia informasi, atau pertolongan lainnya (Ping, 2016).

Penelitian oleh Permatasari dan Sudiartini (2020) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemberian dukungan penghargaan atau penilaian terhadap keberhasilan ibu bekerja untuk memberikan ASI eksklusif. Dukungan penghargaan seperti kata-kata pujian dapat membuat ibu semangat untuk memberikan ASI eksklusif. Selain itu, dukungan penghargaan atau penilaian berupa tidak mengkritik perubahan bentuk tubuh ibu saat menyusui, terutama bentuk payudara dapat membuat ibu percaya diri untuk memberikan ASI eksklusif (Andriani dan Dewi, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa hampir keseluruhan ibu mendapatkan dukungan sosial dalam proses manajemen laktasi namun masih ada beberapa faktor penghambat yang menyebabkan ibu tidak menyusui bayinya walaupun mendapatkan dukungan sosial seperti pekerjaan yang berlebihan, pikiran yang kurang rileks atau ibu yang terlalu stress dengan pekerjaan.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Manajemen Laktasi Melalui Pengetahuan Ibu dan Keterampilan Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif

Dari hasil uji *statistic* yang dilakukan didapatkan hasil *p-value* sebesar 0.000 dimana < 0.05 yang menandakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor pengetahuan dan keterampilan ibu

dengan keberhasilan dalam manajemen laktasi.

Hal penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 52,6% (20 responden) (Permatasari, dkk, 2020). Hasil penelitian lain pun sejalan dengan penelitian di Medan yang menyatakan berdasarkan Depkes RI, 2011 salah satu penyebab rendahnya pemberian ASI di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga, dan masyarakat akan pentingnya ASI. Masalah ini diperparah dengan gencarnya promosi susu formula dan kurangnya dukungan dari masyarakat.

Menurut Trianita & Nopriantini (2018) Sikap ibu menyusui dalam hal ini merupakan penilaian ibu terhadap menyusui khususnya dalam praktek menyusui. Sikap ibu menyusui ini bisa tergambar ataupun tidak dari tindakan atau prakteknya dalam menyusui, suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Sikap yang positif tercermin dalam satu ketertarikan untuk mencobanya sampai dengan menerima dan merubah perilaku menyusui yang tidak atau kurang benar menjadi benar dengan mengaplikasikan teknik menyusui yang benar pula. Sikap juga dipengaruhi oleh karena adanya faktor-faktor antara lain pengalaman pribadi yang didapat dan melihat, membaca, media cetak dan mendapat latihan praktek menyusui dari orang lain (Trianita & Nopriantini, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan dan keterampilan ibu tidak cukup untuk mendukung keberhasilan manajemen laktasi namun pemahaman serta ketepatan dan ketangkasan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Manajemen Laktasi Melalui Kondisi Kesehatan Fisik Dan Psikis Ibu

Berdasarkan hasil uji *statistic*

yang dilakukan diperoleh nilai *p-value* sebesar $0.006 < 0.05$ ini berarti menandakan bahwa terdapat pengaruh faktor kesehatan fisik dan psikis ibu dengan keberhasilan dalam manajemen laktasi. Beberapa alasan yang dapat berhubungan dengan kesehatan fisik dan psikis ibu pada proses manajemen laktasi. Ibu dengan perilaku depresi, dan menjadi kurang perhatian terhadap kebutuhan bayinya. Akibatnya ibu tidak menyadari bahwa bayi ingin menyusu, mereka kesulitan menenangkan bayi mereka yang baru lahir sehingga mereka gagal menempatkan bayi dengan benar di payudara, akibatnya terjadi pelekatan yang buruk yang pada akhirnya menyebabkan manajemen laktasi yang tidak baik, luka pada puting susu, tidak mengosongkan payudara dengan benar yang menyebabkan produksi ASI menurun serta berpotensi terjadi mastitis (Field, 2010; Yu et al., 2018).

Hal tersebut menimbulkan kurangnya kepercayaan diri ibu untuk menyusui. Hal ini selanjutnya dapat menyebabkan ketidakpuasan dan kekecewaan lebih lanjut terhadap praktik manajemen laktasi dan meningkatkan kemungkinan bahwa mereka lebih mengandalkan pemberian susu formula dan lebih sedikit menyusui (Islami et al., 2021).

Penelitian ini hampir memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016), mengenai hubungan stress psikologis dengan kelancaran produksi ASI pada ibu primipara yang menyusui bayi usia 1-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi diperoleh hasil adanya

hubungan signifikan antara stress psikologis dengan kelancaran produksi ASI pada ibu primipara yang menyusui (Sari, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian Adugna, dkk (2017) menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan normal, ibu yang tidak mengalami komplikasi payudara mempraktekkan ASI

eksklusif lebih banyak dari pada ibu dengan komplikasi payudara (Adugna, 2017). Salah satu kondisi kesehatan ibu yang mempengaruhi keberhasilan manajemen laktasi ialah kondisi fisik payudara ibu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspaningrum (2019) menyatakan bahwa dari hasil *p-value* sebesar $0.000 < 0.005$, menjelaskan bahwamemiliki hubungan yang signifikan antara kondisi fisik payudara ibu dengan jumlah produksi ASI ibu dalam keberhasilan manajemen laktasi (Puspaningrum, 2019).

Peneliti berasumsi proses manajemen laktasi ini. Karena jika keadaan ibu dalam kondisi yang sehat jasmani dan rohani ibu dalam keadaan senang dan gembira untuk terus memberikan asinya kepada bayinya sehingga proses manajemen laktasi berjalan dengan sangat baik.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Manajemen Laktasi Melalui Penggunaan Teknologi Pendukung

Berdasarkan hasil uji *statistic* yang dilakukan diperoleh nilai *p-value* sebesar $0.017 < 0.05$ ini berarti menandakan bahwa terdapat pengaruh faktor penggunaan teknologi pendukung dalam dengan keberhasilan dalam manajemen laktasi. Baterai yang terkadang tidak berfungsi sehingga harus diperbaiki sebelum digunakan. Frekuensi memompa ASI yang dilakukan oleh sebanyak 2-3 kali dengan durasi kurang lebih 30menit. Hal ini sesuai dengan penelitian (Dewi dan Yunik, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggreini et. al dalam penelitian di Wilayah Kota Malang bahwa ada pengaruh penggunaan metode pompa ASI terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Metode ini pun tidak mengganggu proses pekerjaan, mempunyai fleksibilitas waktu

bekerja. Hal ini menjadi perhatian bagi wanita bekerja dalam pemberian ASI adalah bagaimana mempertahankan produksi ASI selama jam kerja (Anggreini S., Dkk, 2018).

Penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maula, dkk (2017) dengan menggunakan salah satu teknologi pendukung ialah penggunaan pompa ASI dalam pemberian ASI. Ditemukan hasil penelitian bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara efektivitas dan kepuasan dalam produksi ASI dengan menggunakan pompa payudara elektrik. Penggunaan pompa ASI tidak mempengaruhi jumlah produksi ASI, walaupun pompa ASI elektrik memberikan keefektifan dan kepuasan selama pompa ASI (Maula, dkk, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa hampir sebagian besar ibu bekerja menggunakan teknologi pendukung seperti pompa ASI sebagai alternative untuk menyusui bayinya namun hal ini tidak semua ibu dapat menerapkannya karena keterbatasan ekonomi atau tidak dapatnya dukungan dari keluarga terdekat atau orang terdekat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas maka dapat disimpulkan Ibu dengan dukungan lingkungan pekerjaan yang melakukan manajemen laktasi mayoritas dengan kategori buruk sebanyak 20 ibu (50%). Hasil ujistatistic dengan didapatkan nilai p-value sebesar 0.002 (> 0.05) yang berarti menunjukkan terdapat pengaruh antara faktor dukungan lingkungan kerja dengan keberhasilan manajemen laktasi. 2. Ibu dengan dukungan sosial yang melakukan manajemen laktasi dengan kategori buruk berjumlah 12 ibu (30%). Menurut hasil dari uji statistic dengan nilai p-value sebesar 0.962 > 0.05 yang

bermakna tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor dukungan sosial dengan keberhasilan dalam manajemen laktasi. 3. Ibu dengan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan manajemen laktasi dengan kategori buruk berjumlah 21 ibu (52,5%). Dari hasil uji statistic p-value sebesar 0.000 < 0.05 menandakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor pengetahuan dan keterampilan ibu dengan keberhasilan dalam manajemen laktasi. 4. Ibu yang kesehatan fisik dan psikis dalam proses manajemen laktasi dengan kategori baik dan buruk seimbang sebanyak 14 ibu (35%). Berdasarkan hasil uji statistic nilai p-value sebesar 0.006 < 0.05 menandakan bahwa terdapat pengaruh faktor kesehatan fisik dan psikis ibu dengan keberhasilan dalam manajemen laktasi. 5. hampir keseluruhan ibu yang tidak menggunakan teknologi pendukung dalam proses manajemen laktasi yang kategori buruk sebanyak 18 ibu (45%). Berdasarkan hasil uji statistic nilai p-value sebesar 0.017 > 0.05 menandakan bahwa terdapat pengaruh faktor penggunaan teknologi pendukung dalam dengan keberhasilan dalam manajemen laktasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, K. (2021). Pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran asi pada ibu menyusui di puskesmas blooto kota Mojokerto. *Skripsi. Mojokerto: Program Studi Keperawatan*.
- Etty, C.R., Damanik, E., Sembiring, R., & Bukit, B. B. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapan Ibu Nifas. *Jurnal Health Reproductive*, 9(1), 1-12.
- Gultom, L. (2017). Hubungan pengetahuan ibu bekerja tentang manajemen laktasi dan

- dukungan tempat kerja dengan perilaku ibu dalam pemberian asi di wilayah kerja puskesmas pembantu (pustu) amplas medan. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 12(1), 25-31.
- Hardianti., et all. (2024). Aspek Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Manajemen Laktasi. *Ensiklopedia Of Journal*, 6(3). file:///C:/Users/hp/Downloads/2450-16425-1-SM.pdf
- Indriasari, S., & Aisah, A. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu dengan Praktek Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 0-6 Bulan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(2).
- Ismail, D. Y., Virani, D., Syam, A., & Bahar, B. (2021). The Description of Laction Management Behavior Among Breastfeeding Monthers 0-6 Month AT Sudiang RAYA Health Care Center City Of Makassar In 2020: Gambaran Perilaku Manajemen Laktasi Pada Ibu Menyusui 0-6 Bulan Di Wilayah Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar Tahun 2020. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia (The Journal of Indonesian Community Nutrition)*, 10(1).
- Kaban, N. B., Yanti, N., Sekolah, S., Ilmu, T., Flora, K., & Sekolah, I. (2023). Kebijakan Program Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Desa Kota Datar Kec. Hamparan Perak Kab. Deli Serdang, 16(1).
- Kemenkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khayati, F. N., & Kusumaningrum, P. R. (2019). Analisis Faktor Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Instansi Pemerintah. *Gaster*, 17(2), 176-187.
- Kurniasasi, D. R. (2023). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini, Dukungan Suami Dan Dukungan Bidan Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Jati Karya Kecamatan Jati Sampurna Kota Bekasi Tahun 2023. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4074-4085.
- Kurniasih, E., Pariyem, & Pasanti, B. L. (2023). Pengetahuan Ibu Bekerja Terhadap Manajemen Laktasi Berhubungan Dengan Dukungan Tempat Kerja Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(2), 233-241. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i2.1430>
- Laily, Ulfah Nurul., dkk. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Menyusui Pada 2 Bulan Pertama. *Midwifery Journal*, 2(1), 19-30. file:///C:/Users/hp/Downloads/6474-27205-2-PB.pdf
- Marliandiani, Y., dan Ningrum, N.P., 2015. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas dan Menyusui. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Marwiyah, N., dan Khaerawati, T. 2020. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Kelurahan Cipare Kota Serang. *Faletahan Health Journal*, 7(1), 18-29. <https://doi.org/10.33746/fhj.v7i1.78>
- Ningsih, Erika Srirahayu, Retno Sugesti, and Milka Anggreni Karubuy. "Persepsi Ibu, Dukungan Suami dan Dukungan Tempat Kerja dengan Pemberian Asi Eksklusif pada Ibu Bekerja di CV X: Mother's Perception, Husband's Support and Workplace Support with Providing Exclusive Breastfeeding to Working

- Mothers at X CV." SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia 1.1 (2021): 13- 22.
- Rika, Maya Sari Saragih, Sitorus, R. S., & Ginting, D. Y. (2024). Analysis of the implementation of the exclusive breastfeeding policy in the working area of Panombean Panei Health Center. *Jurnal Kesmas Dan Gizi (Jkg)*, 6(2), 230-238.
<https://doi.org/10.35451/jkg.v6i2.1782>.
- Sari, Putri Puspita., dkk. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Manajemen Laktasi Pada Ibu Menyusui Yang Bekerja Di Luar Rumah.Holistik Jurnal Kesehatan, 17(07), 650-670.
<file:///C:/Users/hp/Downloads/12025-59080-1-PB.pdf>
- Suwandi, Woro Wahyuningsih. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberian Asi Terhadap Berat Badan BBLR Hari Ke 10-14 Yang Dirawat Di RSUD Sleman Dan RSU PKU Muhammadiyah Gamping. Skripsi Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Yogyakarta.
- Wijayanti, Wahyu., & Muchsin, Enur Nurhayati. (2022). Pelaksanaan Manajemen Laktasi Berdasarkan Paritas Ibu Menyusui Di Desa Parakan Trenggalek. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 4(1), 10-18.
<file:///C:/Users/hp/Downloads/169-407-3-PB.pd>
- Wulandari, S. R., & Winarsih, W. (2023). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 14(01), 8-12.
<https://doi.org/10.55426/jksi.v14i01.245>